AL JAMI
Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah

Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah
eISSN: 2809-0330
Vol. 22 No. 2, Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.69900/aj.v21i1.

Peran Ikatan Mahasiswa Banjarmasin (IKMABAN) dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa di Kota Banjarmasin

Muhammad Faqih Ramadhani
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
Email: faqih.r009@gmail.com

Rahmad Hidayat
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
Email: r.hidayat.m.pd@gmail.com

Tomy Restu
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
Email: tomyrestu46@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of the Banjarmasin Student Association (IKMABAN) in strengthening Islamic Religious Education values among university students in Banjarmasin, including its educational programs, inhibiting factors, and implications for students' religious attitudes and character. This field study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving IKMABAN administrators and members selected purposively. The data were analyzed interactively through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification.

The findings show that IKMABAN functions as a non-formal educational space through Islamic studies, collective prayers, religious habituation, habsy training, Islamic commemorations, administrators' role modeling, and social activities such as charity, community service, fundraising, and social engagement. These activities contribute to strengthening students' faith, worship practices, moral conduct, responsibility, fraternity, tolerance, and social concern. Nevertheless, the role is not implemented uniformly or continuously because it is affected by academic commitments, unstable member participation, limited funding and facilities, diverse member backgrounds, and the influence of social media. The study confirms that IKMABAN serves not only as a forum for social networking but also as an environment for character formation and the practice of Islamic values through organizational experiences and community service.

Keywords: IKMABAN, Islamic Religious Education, student organization, nonformal education and Islamic values.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Ikatan Mahasiswa Banjarmasin (IKMABAN) dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa di Kota Banjarmasin, bentuk pembinaan yang dilaksanakan, faktor penghambat, dan implikasinya terhadap sikap religius serta akhlak mahasiswa. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data

diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus dan anggota IKMABAN yang dipilih secara purposif, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa IKMABAN berperan sebagai ruang pendidikan nonformal melalui kajian keislaman, doa bersama, pembiasaan ibadah, latihan habsy, peringatan hari besar Islam, keteladanan pengurus, serta kegiatan sosial berupa santunan, bakti sosial, penggalangan dana, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan tersebut berkontribusi pada penguatan aqidah, ibadah, akhlak, tanggung jawab, persaudaraan, toleransi, dan kepedulian sosial mahasiswa. Namun, peran tersebut belum berlangsung secara seragam dan berkelanjutan karena dipengaruhi kesibukan akademik, partisipasi anggota yang tidak stabil, keterbatasan dana dan fasilitas, keragaman latar belakang anggota, serta penggunaan media sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa IKMABAN tidak hanya berfungsi sebagai wadah silaturahmi, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter dan pengamalan nilai Islam melalui pengalaman organisasi dan pengabdian sosial.

Kata Kunci: IKMABAN, Pendidikan Agama Islam, organisasi kemahasiswaan, pendidikan nonformal dan nilai keislaman.

A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan profesional mahasiswa, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI), capaian pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keislaman secara kognitif. PAI perlu menghubungkan pengetahuan, keimanan, praktik ibadah, akhlak, dan perilaku sosial agar ajaran Islam dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Orientasi tersebut menempatkan mahasiswa bukan hanya sebagai penerima informasi keagamaan, tetapi sebagai subjek yang perlu menghayati, menguji, dan menerapkan nilai Islam dalam lingkungan akademik serta kehidupan kemasyarakatan.[1]

Penguatan nilai-nilai PAI pada mahasiswa harus dipahami sebagai proses yang menyentuh berbagai dimensi keberagamaan. Religiusitas tidak hanya tampak dalam keyakinan dan pelaksanaan ritual, tetapi juga dalam pengetahuan agama, pengalaman spiritual, serta konsekuensi sosial dari keberagamaan seseorang. Al Muiz dan Machali menjelaskan bahwa pembinaan religiusitas di perguruan tinggi mencakup penguatan iman dan takwa, peningkatan akhlak, pengembangan pengetahuan Islam, serta pembentukan intelektual Muslim yang mampu berkomunikasi dan berperan secara konstruktif.[2] Penelitian Afwadzi dan kolega juga menunjukkan bahwa mahasiswa PAI menghubungkan moderasi beragama dengan toleransi serta mempraktikkannya dalam bentuk verbal, tertulis, dan tindakan.[3]

[1] Mochamad Nasichin Al Muiz dan Imam Machali, "Enhancing Religiosity and Building a Religious Culture: The Role of Ma'had al-Jāmi'ah at the Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 2, 2023, h. 266, https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.265-277.

[2] Mochamad Nasichin Al Muiz dan Imam Machali, "Enhancing Religiosity and Building a Religious Culture: The Role of Ma'had al-Jāmi'ah at the Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,",…, h. 269–271, https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.265-277.

[3] Benny Afwadzi, Umi Sumbulah, Nur Ali, dan Saifuddin Zuhri Qudsy, "Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, Vol. 80, No. 1, 2024, h. 1, https://repository.uin-malang.ac.id/18547/.

Pembentukan nilai tersebut tidak sepenuhnya berlangsung melalui perkuliahan formal. Mahasiswa juga belajar melalui pengalaman organisasi, interaksi sosial, proses kaderisasi, pengambilan keputusan, keteladanan, dan pembiasaan yang terjadi di luar ruang kuliah. Organisasi kemahasiswaan dapat dipahami sebagai ruang pendidikan nonformal karena proses pembelajarannya berlangsung melalui praktik langsung, musyawarah, kepemimpinan, kerja sama, dan penyelesaian persoalan bersama.[4] Tinjauan sistematis Muharromah dan Sundawa menempatkan organisasi mahasiswa sebagai ruang pendidikan nonformal yang memungkinkan internalisasi nilai melalui pengalaman partisipatif.[5]

Peran organisasi kemahasiswaan sebagai ruang pembinaan juga tampak pada pengembangan karakter dan kompetensi sosial mahasiswa. Kegiatan organisasi dapat melatih disiplin, tanggung jawab, integritas, komunikasi, kerja tim, kepemimpinan, dan kemampuan bermusyawarah. Pertiwi dan kolega menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan menjadi sarana pembentukan karakter karena mahasiswa berhadapan langsung dengan tanggung jawab, pembagian tugas, pengambilan keputusan, serta tuntutan untuk bekerja secara kolektif.[6] Kegiatan tersebut juga mengembangkan komunikasi, kerja tim, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kritis.[7]

Dalam konteks keislaman, peluang tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan kajian, pembinaan internal, pengabdian sosial, pembiasaan ibadah, musyawarah, dan kepemimpinan yang berlandaskan nilai Islam. Studi Adawiah mengenai Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam di IAIN Bengkulu menunjukkan bahwa kajian Islami, pembelajaran membaca Al-Qur'an, kegiatan sosial, disiplin, kebersamaan, dan kemandirian menjadi bagian dari proses pembentukan karakter Islami mahasiswa.[8] Pembentukan karakter tersebut juga tampak melalui kegiatan kajian, pembelajaran Al-Qur'an, dan bakti sosial.[9]

Konteks kehidupan mahasiswa di Banjarmasin menunjukkan bahwa proses penguatan nilai keagamaan berlangsung dalam lingkungan yang beragam. Hudaya dan Husaini menemukan bahwa aktivis mahasiswa di Kalimantan Selatan, termasuk lingkungan UIN Antasari Banjarmasin, memaknai moderasi beragama melalui penghormatan terhadap perbedaan, penerimaan terhadap Pancasila dan demokrasi,

[4] Muharromah dan Dadang Sundawa, "Student Organizations as Non-Formal Educational Spaces in Strengthening Students' Pancasila Moral Character: A Systematic Literature Review," *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol. 15, No. 2, 2026, h. 2575, https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i2.6907.

[5] Muharromah dan Dadang Sundawa, "Student Organizations as Non-Formal Educational Spaces in Strengthening Students' Pancasila Moral Character: A Systematic Literature Review,",…, h. 2581–2582, https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i2.6907.

[6] Dwi Pertiwi, Dimas Septian, D. Ashifa, dan Prihantini, "Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan pada Generasi Digital," *Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 4, No. 3, 2021, h. 108–111, https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.202.

[7] Dwi Pertiwi, Dimas Septian, D. Ashifa, dan Prihantini, "Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan pada Generasi Digital,",…, h. 113–114, https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.202.

[8] Siti Adawiah, "*Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa Melalui Implementasi Kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*," Skripsi, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020, h. 33–40, http://repository.iainbengkulu.ac.id/6048/1/SKRIPSI%20SITI%20ADAWIAH.pdf.

[9] Siti Adawiah, "*Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa Melalui Implementasi Kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*," ,..., h. 70–72.

serta penolakan terhadap pemaksaan keyakinan.[10] Namun, moderasi beragama belum secara seragam menjadi kajian tersendiri dalam organisasi mahasiswa; pembahasannya hadir melalui kajian tertentu, pelatihan kader, atau program pembinaan yang berbeda-beda.[11]

Gambaran empiris lokal juga memperlihatkan adanya variasi dalam praktik keberagamaan mahasiswa. Penelitian Ainah, Arief, dan Husin terhadap mahasiswa Muslim FKIP Universitas Lambung Mangkurat menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an dan kebiasaan salat di antara mahasiswa.[12] Sementara itu, Rafidiyah dan Anugrah menemukan bahwa kegiatan organisasi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin diwujudkan melalui musyawarah, pengabdian masyarakat, program keagamaan, doa bersama, serta penghentian rapat ketika waktu salat tiba.[13]

Dalam kerangka tersebut, Ikatan Mahasiswa Banjarmasin (IKMABAN) memiliki posisi strategis untuk dikaji sebagai organisasi mahasiswa daerah. IKMABAN tidak hanya berfungsi sebagai wadah silaturahmi mahasiswa yang memiliki keterikatan dengan Banjarmasin, tetapi juga berpotensi menjadi ruang pembentukan identitas, solidaritas, kepemimpinan, kepedulian sosial, dan orientasi keislaman mahasiswa. Potensi tersebut dapat diwujudkan melalui program organisasi, pembinaan internal, kaderisasi, interaksi antaranggota, kegiatan sosial, dan aktivitas keagamaan.[14] Praktik organisasi mahasiswa di Banjarmasin menunjukkan bahwa musyawarah, pengabdian, program keagamaan, dan pembiasaan salat dapat menjadi bagian dari pengalaman organisasi, meskipun temuan tersebut belum membuktikan peran IKMABAN.[15]

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa kajian mengenai organisasi mahasiswa dan pendidikan agama masih berada pada fokus yang terpisah. Jamilah menemukan bahwa pendidikan Islam moderat melalui mata kuliah PAI pada organisasi mahasiswa Islam dapat berkaitan dengan tumbuhnya nasionalisme, tetapi

[10] Hairul Hudaya dan Husaini, "Merawat Keragaman Beragama (Respon Aktivis Mahasiswa Muslim di Kalimantan Selatan Terhadap Wacana Moderasi Beragama)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan,* Vol. 18, No. 3, 2024, h. 2276–2278, https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3365.

[11] Hairul Hudaya dan Husaini, "Merawat Keragaman Beragama (Respon Aktivis Mahasiswa Muslim di Kalimantan Selatan Terhadap Wacana Moderasi Beragama),",…, h. 2278–2280, https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3365.

[12] Noor Ainah, M. Ihsanul Arief, dan Gt. M. Irhamna Husin, "Aktivitas Beragama Mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 14, No. 1, 2020, h. 83–84, https://doi.org/10.35931/aq.v14i1.332.

[13] Noor Ainah, M. Ihsanul Arief, dan Gt. M. Irhamna Husin, "Aktivitas Beragama Mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat,",…, Vol. 14, No. 1, 2020, h. 92–93, https://doi.org/10.35931/aq.v14i1.332.

[14] Dina Rafidiyah dan Fasha Tio Anugrah, "*Implementasi Nilai-Nilai Islam Berkemajuan melalui Kegiatan Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah*," dalam The 10th University Research Colloqium 2019, Gombong: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong, 2019, h. 238–239, https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/767/749.

[15] Dina Rafidiyah dan Fasha Tio Anugrah, "*Implementasi Nilai-Nilai Islam Berkemajuan melalui Kegiatan Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah*," dalam The 10th University Research Colloqium 2019, Gombong: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong, 2019, h. 240–243, https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/767/749.

pelaksanaan seminar, lokakarya, dan literasi moderasi masih belum optimal.[16] Jamilah merekomendasikan penguatan melalui seminar, supervisi organisasi, integrasi moderasi dalam pembelajaran, dan koordinasi antara sivitas akademika dengan organisasi mahasiswa.[17]

Di sisi lain, Mahmudah meneliti perbedaan prestasi belajar mahasiswa PAI yang aktif dan tidak aktif berorganisasi di IAIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan prestasi belajar kedua kelompok tidak signifikan, sehingga keaktifan berorganisasi tidak dapat langsung dipahami sebagai bukti peningkatan prestasi akademik maupun penguatan nilai PAI.[18] Temuan tentang kegiatan keagamaan mahasiswa di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa praktik organisasi dan komunitas keagamaan perlu dianalisis melalui pengalaman, bentuk kegiatan, serta keterlibatan nyata anggota, bukan hanya melalui status keanggotaan.[19]

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian yang tersedia lebih banyak membahas organisasi sebagai sarana pembentukan karakter umum, moderasi beragama, praktik keagamaan mahasiswa, organisasi perguruan tinggi tertentu, atau prestasi akademik mahasiswa yang aktif berorganisasi. Belum banyak kajian yang secara terpadu menelusuri bagaimana program, kaderisasi, pembinaan keagamaan, interaksi anggota, musyawarah, pengabdian sosial, dan budaya organisasi bekerja dalam menguatkan nilai akidah, ibadah, akhlak, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kesenjangan objek dan proses tersebut semakin penting karena studi lokal tentang mahasiswa Banjarmasin belum secara khusus menempatkan IKMABAN sebagai unit analisis.[20]

Oleh karena itu, penelitian ini terletak pada pemusatan perhatian terhadap IKMABAN sebagai organisasi mahasiswa daerah, pengkajian terhadap proses dan mekanisme peran organisasi, serta penghubungan aktivitas organisasi dengan nilai PAI yang bersifat multidimensional. Kebaruan tersebut tidak dibangun atas asumsi bahwa IKMABAN pasti efektif, tetapi atas kebutuhan untuk menguji secara empiris bagaimana peran itu dijalankan, faktor yang mendukung dan menghambatnya, serta implikasinya terhadap sikap religius dan akhlak mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk peran IKMABAN, program pembinaan dan penghambat, serta implikasinya terhadap sikap religius dan akhlak mahasiswa.

[16] Sitti Jamilah, "Moderate Islamic Education to Enhance Nationalism among Indonesian Islamic Student Organizations in the Era of Society 5.0," *Journal of Social Studies Education Research*, Vol. 12, No. 3, 2021, h. 89–90, https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1318796.pdf.

[17] Sitti Jamilah, "Moderate Islamic Education to Enhance Nationalism among Indonesian Islamic Student Organizations in the Era of Society 5.0,",…, h. 92–94, https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1318796.pdf.

[18] Mahmudah, "Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dan yang Tidak Berorganisasi (Studi pada Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)," Skripsi, Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2012, h. 105–106, https://idr.uin-antasari.ac.id/2720/.

[19] Arbi Mulya Sirait, "Jemaah Mahasiswa Salafi di Masjid Pogung Yogyakarta," Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 14, No. 2, 2020, h. 215–216, 221–222, https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-05.

[20] Hairul Hudaya dan Husaini, "Merawat Keragaman Beragama (Respon Aktivis Mahasiswa Muslim di Kalimantan Selatan Terhadap Wacana Moderasi Beragama),",…, h. 2276–2280, https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3365.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan hubungan antara organisasi kemahasiswaan, proses pembelajaran nonformal, penghayatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), dan pembentukan perilaku mahasiswa. Kerangka ini tidak dipakai untuk mengasumsikan bahwa Ikatan Mahasiswa Banjarmasin (IKMABAN) pasti berhasil menguatkan nilai PAI, melainkan untuk menyediakan kategori analisis yang dapat digunakan dalam membaca data lapangan. Dengan demikian, teori berperan sebagai alat untuk menafsirkan bentuk kegiatan, pola pembinaan, pengalaman anggota, proses keteladanan, tingkat keterlibatan, serta perubahan sikap yang ditemukan dalam organisasi.

1. Pendidikan Nonformal

Konsep pendidikan nonformal menjadi pijakan pertama karena IKMABAN berada di luar struktur pembelajaran formal perguruan tinggi, tetapi dapat menyelenggarakan kegiatan yang terencana dan memiliki tujuan pembinaan. Coombs dan Ahmed membedakan pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan nonformal dipahami sebagai kegiatan pendidikan yang terorganisasi dan sistematis, diselenggarakan di luar sistem formal, serta ditujukan untuk memberikan jenis pembelajaran tertentu kepada kelompok tertentu.[21] Berdasarkan konsep tersebut, organisasi mahasiswa dapat disebut sebagai ruang pendidikan nonformal apabila kegiatan yang dilaksanakan memiliki tujuan belajar, sasaran peserta, proses pembinaan, materi atau nilai yang ditanamkan, serta pola evaluasi tertentu.

Pendidikan nonformal tidak identik dengan pendidikan yang tidak teratur atau tidak memiliki tujuan. Hoppers menjelaskan bahwa istilah pendidikan nonformal mencakup berbagai program dengan tujuan, sasaran, pengelola, dan hubungan kelembagaan yang beragam. Karena itu, analisis pendidikan nonformal perlu memperhatikan kebutuhan peserta, tujuan kegiatan, bentuk pengorganisasian, serta keterkaitannya dengan lingkungan sosial.[22] Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi apakah kegiatan IKMABAN hanya bersifat administratif dan sosial, atau telah berfungsi sebagai proses pembelajaran yang secara sadar mengembangkan pengetahuan keislaman, sikap religius, akhlak, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

Pendidikan nonformal juga menekankan pentingnya proses dan relevansi pengalaman belajar. UNESCO menegaskan bahwa kualitas pendidikan nonformal tidak cukup dinilai dari input atau kelengkapan program, tetapi juga dari proses pembelajaran dan dampaknya terhadap kehidupan peserta.[23] Konsekuensinya, penelitian ini tidak hanya mencatat

[21] Philip H. Coombs dan Manzoor Ahmed, "*Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help*," (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1974), h. 8, https://documents1.worldbank.org/curated/en/656871468326130937/pdf/multi-page.pdf.

[22] Wolfgang H. M. Hoppers, "*Non-formal Education and Basic Education Reform: A Conceptual Review*," (Paris: UNESCO International Institute for Educational Planning, 2006), h. 21–22, https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000144423.

[23] Wolfgang H. M. Hoppers, "*Non-formal Education and Basic Education Reform: A Conceptual Review*,",…, h. 60, https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000144423.

jenis kegiatan IKMABAN, tetapi juga menganalisis bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan, siapa yang menjadi teladan, bagaimana anggota berpartisipasi, nilai apa yang dipelajari, dan bagaimana nilai itu diterapkan dalam kehidupan organisasi maupun kehidupan sosial mahasiswa.

2. Pembelajaran Sosial

Pembelajaran sosial Albert Bandura digunakan untuk menjelaskan mekanisme bagaimana nilai agama dapat dipelajari melalui pengamatan, keteladanan, interaksi, dan konsekuensi sosial. Menurut Bandura, manusia dapat mempelajari pola perilaku sebelum melakukannya secara langsung melalui pengamatan terhadap model. Model tersebut dapat menyampaikan informasi melalui tindakan nyata, representasi, atau penjelasan verbal.[24] Dalam konteks IKMABAN, pengurus, senior, pembina, dan anggota yang aktif dapat menjadi model perilaku bagi mahasiswa lain melalui cara berbicara, mengambil keputusan, menjalankan ibadah, bermusyawarah, menyelesaikan konflik, dan melaksanakan kegiatan sosial.

Bandura membedakan proses belajar dari sekadar penampilan perilaku. Seseorang dapat memahami dan menyimpan pola perilaku hasil pengamatan, tetapi belum tentu langsung menampilkannya. Perilaku akan lebih mungkin diwujudkan apabila individu memperhatikan model, menyimpan informasi, mampu mereproduksi perilaku, dan memiliki dorongan untuk melakukannya.[25] Kerangka ini membantu penelitian menganalisis apakah nilai PAI di IKMABAN hanya disampaikan melalui ceramah dan aturan, atau benar-benar diperkuat melalui keteladanan yang diamati, diingat, dipraktikkan, dan memperoleh penguatan dalam interaksi organisasi.

Pembelajaran sosial juga menjelaskan peran penguatan vikarius, yaitu perubahan kecenderungan perilaku setelah seseorang melihat konsekuensi yang diterima orang lain. Bandura menjelaskan bahwa individu dapat belajar dari perilaku orang lain yang memperoleh penghargaan, penerimaan, teguran, atau konsekuensi tertentu.[26] Dalam penelitian ini, penghargaan tidak harus berbentuk material. Pengakuan dari kelompok, kepercayaan untuk memegang amanah, penerimaan sosial, teguran yang mendidik, atau kesempatan memimpin dapat menjadi bentuk penguatan yang memengaruhi keberlanjutan perilaku religius dan sosial mahasiswa.

3. Keterlibatan Mahasiswa

Keterlibatan mahasiswa Alexander W. Astin digunakan untuk menjelaskan bahwa keberadaan organisasi tidak otomatis menghasilkan perkembangan mahasiswa. Astin mendefinisikan keterlibatan sebagai jumlah

[24] Albert Bandura, "*Social Learning Theory*," (New York: General Learning Press, 1977), h. 10, https://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf.

[25] Albert Bandura, "*Social Learning Theory*,",…, h. 10–11, https://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf.

[26] Albert Bandura, "*Social Learning Theory*," (New York: General Learning Press, 1977), h. 18–19, https://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf.

energi fisik dan psikologis yang dicurahkan mahasiswa pada pengalaman pendidikannya. Mahasiswa yang terlibat tidak hanya hadir secara administratif, tetapi menggunakan waktu, perhatian, tenaga, dan pikirannya dalam kegiatan akademik maupun kegiatan kemahasiswaan.[27] Oleh sebab itu, penelitian ini perlu membedakan antara status sebagai anggota IKMABAN dan tingkat keterlibatan nyata dalam rapat, kaderisasi, kajian, pengabdian, kepanitiaan, musyawarah, serta kegiatan sosial-keagamaan.

Astin menyatakan bahwa keterlibatan memiliki dimensi kuantitatif dan kualitatif. Keterlibatan dapat dilihat dari frekuensi, durasi, dan intensitas kehadiran, tetapi juga dari kualitas perhatian, tanggung jawab, refleksi, serta kontribusi mahasiswa dalam kegiatan. Astin merumuskan bahwa pembelajaran dan perkembangan personal berkaitan dengan kualitas serta kuantitas keterlibatan mahasiswa.[28] Kerangka ini menjadi dasar untuk menganalisis apakah penguatan nilai PAI lebih tampak pada anggota yang memiliki keterlibatan aktif, memperoleh amanah, berinteraksi dengan pengurus, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Keterlibatan tidak berarti semakin banyak kegiatan selalu semakin baik. Keterlibatan perlu dianalisis berdasarkan relevansi kegiatan, keseimbangan peran, kesempatan belajar, serta kemampuan organisasi menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan mahasiswa. Astin menempatkan waktu dan energi mahasiswa sebagai sumber daya pendidikan yang terbatas.[29] Dalam penelitian IKMABAN, aspek ini dapat digunakan untuk melihat penghambat, termasuk kesibukan akademik, pola kepemimpinan, distribusi tugas, kualitas komunikasi, konflik internal, dan kemampuan organisasi menjaga keberlanjutan pembinaan.

4. Konsep Pendidikan Islam sebagai Ta'dib

Konsep pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas digunakan untuk memperjelas orientasi nilai PAI yang hendak dianalisis. Al-Attas memandang pendidikan sebagai proses pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang benar bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, yang pada akhirnya mengantarkan manusia untuk mengenali tempat yang benar bagi Tuhan dalam tatanan wujud.[30] Pendidikan dalam pengertian ini tidak hanya memindahkan pengetahuan, tetapi membentuk kesadaran mengenai

[27] Alexander W. Astin, "Student Involvement: A Developmental Theory for Higher Education," *Journal of College Student Development*, Vol. 40, No. 5, 1999, h. 518–519, http://chawkinson.pbworks.com/w/file/fetch/122997693/Student_Involvement_A_Development_Theory_for_Highe.pdf.

[28] Alexander W. Astin, "Student Involvement: A Developmental Theory for Higher Education,",…, h. 519.

[29] Alexander W. Astin, "Student Involvement: A Developmental Theory for Higher Education,",…, h. 529.

[30] Syed Muhammad Naquib al-Attas, "*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*," (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999), h. 20–21, https://dn710205.ca.archive.org/0/items/the-concept-of-education-in-islam/The%20Concept%20Of%20Education%20In%20Islam_text.pdf.

kedudukan manusia, tanggung jawab, kebenaran, keadilan, dan hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama.

Al-Attas menempatkan konsep adab sebagai inti pendidikan Islam. Adab bukan sekadar sopan santun dalam arti sempit, melainkan disiplin jasmani, akal, dan jiwa yang membuat seseorang mampu mengenali serta mengakui tempat yang tepat bagi dirinya, ilmu, orang lain, dan Tuhan.[31] Konsep ini selaras dengan fokus penelitian IKMABAN karena nilai PAI tidak hanya dilihat dari pengetahuan atau ritual, tetapi juga dari kemampuan mahasiswa menjalankan amanah, menghormati orang lain, bermusyawarah, mengendalikan diri, berlaku adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan organisasi.

Konsep ta'dib memberikan batas analitis bahwa penguatan nilai PAI harus terlihat dalam hubungan antara pengetahuan dan amal. Mahasiswa yang memahami nilai agama tetapi tidak mengakui konsekuensi etisnya belum menunjukkan pendidikan yang utuh. Karena itu, penelitian ini menelusuri apakah kegiatan IKMABAN mendorong perubahan dari pemahaman menuju pengakuan, pembiasaan, dan tindakan nyata dalam bentuk ibadah, akhlak, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta perilaku organisasi yang sesuai dengan nilai Islam.

5. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter Thomas Lickona digunakan untuk menghubungkan nilai PAI dengan sikap dan perilaku mahasiswa. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik memiliki tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan atau kepedulian moral, dan tindakan moral. Seseorang tidak cukup hanya mengetahui keadilan atau tanggung jawab, tetapi juga perlu menghargai nilai tersebut dan mewujudkannya dalam tindakan.[32] Dalam penelitian ini, nilai akhlak mahasiswa dianalisis melalui tiga lapisan: pemahaman terhadap nilai, penghayatan atau komitmen terhadap nilai, dan praktik nilai dalam interaksi organisasi.

Lickona juga menekankan bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan secara sengaja, proaktif, dan komprehensif. Pendidikan karakter tidak hanya disampaikan melalui materi, tetapi juga melalui keteladanan, aturan, budaya lembaga, kesempatan melakukan tindakan moral, serta evaluasi terhadap perilaku.[33] Kerangka ini dapat digunakan untuk menilai apakah IKMABAN memiliki program pembinaan yang dirancang secara sadar, apakah pengurus menjadi teladan, apakah anggota memperoleh kesempatan mempraktikkan nilai, dan apakah terdapat refleksi atau evaluasi terhadap perilaku organisasi.

---

[31] Syed Muhammad Naquib al-Attas, "*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*,",…, h. 26.

[32] Thomas Lickona, "What Is Effective Character Education?," (New York: Stony Brook University, 2001), h. 4, https://wicharacter.org/wp-content/uploads/2023/09/What-is-Effective-Character-Ed-Stonybrook-debate-by-Thomas-Lickona.pdf.

[33] Thomas Lickona, "What Is Effective Character Education?,",…, h. 5–6.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendidikan karakter tidak ditempatkan sebagai teori yang menggantikan PAI, melainkan sebagai jembatan analitis antara nilai agama dan perilaku. Nilai akidah memberi orientasi keyakinan, nilai ibadah mengatur penghambaan, dan nilai akhlak mengarahkan hubungan manusia dengan sesama. Teori Lickona membantu mengamati apakah nilai tersebut telah menjadi pengetahuan, sikap batin, dan tindakan nyata dalam kegiatan IKMABAN.

6. Dimensi Religiusitas

Dimensi religiusitas Glock dan Stark digunakan untuk mengoperasionalkan penguatan nilai PAI secara lebih terarah. Literatur yang membahas teori tersebut menguraikan lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi ideologis atau keyakinan, ritual atau praktik keagamaan, intelektual atau pengetahuan agama, pengalaman keagamaan, dan konsekuensi sosial dari agama.[34] Kelima dimensi tersebut memungkinkan penelitian menghindari pemahaman yang terlalu sempit bahwa penguatan nilai PAI hanya identik dengan peningkatan frekuensi ibadah.

Dimensi ideologis berkaitan dengan keyakinan terhadap ajaran dasar agama; dimensi ritual berkaitan dengan praktik ibadah; dimensi intelektual berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran; dimensi pengalaman berkaitan dengan penghayatan batin dan pengalaman spiritual; sedangkan dimensi konsekuensial berkaitan dengan dampak keberagamaan terhadap perilaku sosial.[35] Dalam penelitian IKMABAN, kelima dimensi tersebut menjadi kategori awal untuk menelaah program, pengalaman, dan perilaku anggota tanpa mengubahnya menjadi ukuran kuantitatif sebelum data lapangan diperoleh.

Penerapan teori religiusitas dalam penelitian ini bersifat kontekstual. Dimensi keyakinan dapat ditelusuri melalui pemahaman anggota terhadap dasar nilai kegiatan; dimensi ritual melalui pembiasaan ibadah; dimensi pengetahuan melalui kajian dan diskusi; dimensi pengalaman melalui penghayatan dan refleksi anggota; sedangkan dimensi konsekuensi melalui akhlak, toleransi, tanggung jawab, musyawarah, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, teori religiusitas membantu menjelaskan keluasan makna "penguatan nilai-nilai PAI" sebagaimana digunakan dalam judul penelitian.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai peran Ikatan Mahasiswa Banjarmasin

[34] Shevia Az-Zahra Mullachelasari, Suroso, dan Anwar Efendi, "Five Forms of Religiosity Dimensions of Glock and Stark's Theory in the Novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy," *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, Vol. 8, No. 5, 2025, h. 3029–3030, https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i05-88.

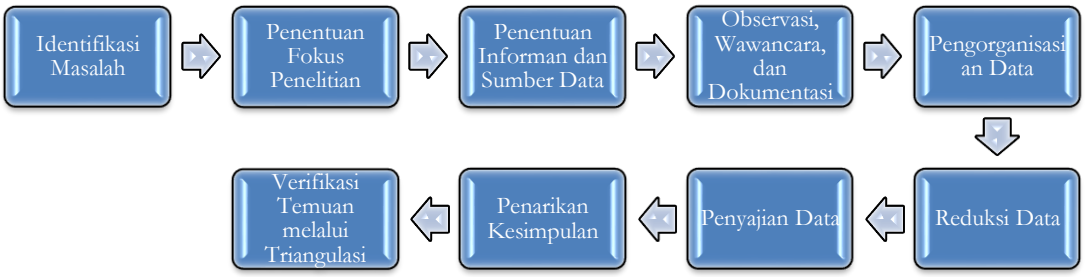
[35] Shevia Az-Zahra Mullachelasari, Suroso, dan Anwar Efendi, "Five Forms of Religiosity Dimensions of Glock and Stark's Theory in the Novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy,",…, h. 3030–3031, https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i05-88.

(IKMABAN) dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa di Kota Banjarmasin. Data penelitian berupa uraian, pengalaman, pandangan, perilaku, aktivitas, dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan IKMABAN. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk peran IKMABAN, proses pelaksanaan pembinaan, nilai-nilai PAI yang dikembangkan, penghambatnya.

Subjek penelitian ini adalah pengurus dan anggota IKMABAN yang terlibat dalam kegiatan organisasi. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka terhadap kegiatan pembinaan di IKMABAN. Informan penelitian dapat meliputi Ketua atau pimpinan IKMABAN, pengurus yang bertanggung jawab terhadap bidang keagamaan atau pembinaan anggota, anggota aktif IKMABAN dan anggota yang pernah mengikuti kegiatan keagamaan, sosial, kaderisasi, atau pembinaan organisasi, serta pihak lain yang relevan dan mengetahui aktivitas IKMABAN. Objek penelitian ini adalah peran IKMABAN dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa di Kota Banjarmasin. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data dimulai. Tahapan analisis data meliputi dengan cara 1) Reduksi data yaitu menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. 2) Penyajian data yaitu menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif atau pengelompokan tematik sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami dengan jelas, 3) Penarikan kesimpulan yaitu merumuskan makna temuan berdasarkan pola, hubungan, dan kecenderungan data yang telah dianalisis, serta 4) Verifikasi data yaitu memeriksa kembali kesesuaian antara kesimpulan dan data lapangan. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Rancangan penelitian disusun melalui tahapan berikut:



Rancangan tersebut menggambarkan proses penelitian sejak identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan. Masalah penelitian berangkat dari pentingnya organisasi kemahasiswaan sebagai ruang pendidikan nonformal dan belum terpetakannya secara mendalam peran IKMABAN dalam penguatan nilai-nilai PAI. Data yang diperoleh kemudian diolah untuk menemukan pola mengenai bentuk kegiatan, proses pembinaan, pengalaman anggota dan penghambatnya.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran dan Bentuk Kegiatan IKMABAN

Data penelitian diperoleh dari jawaban tujuh informan yang terdiri atas satu informan tanpa identitas nama serta Muhammad Rianda, Khairul Fikri, Ridayani, Nabila Julia, Aditiya, dan Dita Damayanti. Data tersebut memuat pengalaman dan penilaian informan mengenai program keagamaan, pola pembinaan, perubahan yang dirasakan, serta hambatan pelaksanaan kegiatan IKMABAN. Analisis dilakukan secara tematik dengan membandingkan jawaban antar-informan, kemudian menghubungkannya dengan teori pendidikan nonformal, pembelajaran sosial, keterlibatan mahasiswa, ta'dib, pendidikan karakter, dan dimensi religiusitas.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa IKMABAN berperan sebagai ruang pendidikan nonformal yang menghubungkan kegiatan organisasi dengan pembentukan sikap keagamaan mahasiswa. Peran tersebut tidak terutama berlangsung melalui pembelajaran agama yang formal dan intensif, melainkan melalui kombinasi antara kajian, doa bersama, latihan habsy, peringatan hari besar Islam, pembiasaan saling mengingatkan, keteladanan pengurus, serta aksi sosial. Dengan demikian, kekuatan IKMABAN terletak pada proses pengintegrasian nilai agama ke dalam pengalaman organisasi, bukan pada penyelenggaraan pendidikan agama dalam bentuk kelas yang terpisah.

Bidang Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Makna Analitis
Program keagamaan	Kajian, doa bersama, latihan habsy, PHBI, ziarah/napak tilas, SAHARA, buka puasa, dan kepanitiaan keagamaan.	IKMABAN menyediakan pengalaman belajar keagamaan yang bersifat partisipatif dan kontekstual.
Pembentukan nilai	Aqidah, ibadah, akhlak, tanggung jawab, persaudaraan, toleransi, dan kepedulian sosial.	Nilai PAI bergerak dari pengetahuan menuju pembiasaan dan tindakan sosial.
Mekanisme penguatan	Keteladanan pengurus, pengingat ibadah, budaya komunikasi, amanah, dan keterlibatan dalam kegiatan.	Penguatan berlangsung melalui pembelajaran sosial dan budaya organisasi.
Hambatan	Perbedaan jadwal, partisipasi tidak stabil, dana, fasilitas, keragaman latar belakang, dan pengaruh media sosial.	Peran IKMABAN bersifat potensial dan dipengaruhi kapasitas organisasi serta keterlibatan anggota.

2. IKMABAN sebagai Ruang Pendidikan Nonformal

Temuan pertama menunjukkan bahwa IKMABAN memenuhi ciri penting pendidikan nonformal, memiliki organisasi, program, peserta, tujuan pembinaan, dan aktivitas pembelajaran di luar sistem perkuliahan formal. Informan menyebutkan adanya kajian keislaman, diskusi, doa bersama, latihan habsy, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial, serta pembinaan anggota. Coombs dan Ahmed mendefinisikan pendidikan nonformal sebagai kegiatan pendidikan yang terorganisasi dan sistematis di luar kerangka pendidikan formal untuk

memberikan jenis pembelajaran tertentu kepada kelompok tertentu.[36] Berdasarkan pengertian ini, kegiatan IKMABAN tidak tepat dipahami semata-mata sebagai agenda perkumpulan, sebab di dalamnya terdapat proses transfer nilai, pembiasaan perilaku, dan pengalaman belajar sosial.

Namun, data juga memperlihatkan bahwa karakter pendidikan nonformal IKMABAN belum sepenuhnya seragam. Sebagian informan menggambarkan kegiatan keagamaan sebagai program yang terjadwal dan cukup sering dilaksanakan, sedangkan Khairul Fikri menyatakan bahwa kegiatan tertentu tidak berlangsung setiap bulan dan lebih banyak muncul pada momen tahunan. Ridayani juga menilai bahwa kegiatan yang secara khusus berbentuk kajian atau pembelajaran agama belum terlalu banyak dan belum menjadi fokus utama organisasi. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan keagamaan belum otomatis berarti tersedianya sistem pembinaan yang berkelanjutan.

Temuan tersebut selaras dengan pandangan Hoppers bahwa pendidikan nonformal memiliki bentuk, tujuan, sasaran, dan tingkat keterhubungan kelembagaan yang beragam.[37] Dengan demikian, IKMABAN dapat dipahami sebagai ruang pendidikan nonformal yang bersifat integrative. Pembelajaran nilai agama berlangsung di dalam kegiatan sosial-budaya dan kepemudaan, bukan hanya dalam forum kajian. Akan tetapi, agar perannya lebih kuat, kegiatan yang sporadis perlu diubah menjadi rangkaian pembinaan yang memiliki kesinambungan materi, pengelola, jadwal, dan evaluasi.

3. Bentuk Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Penguatan nilai PAI dalam data penelitian tampak melalui empat ranah utama, yaitu aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial-keagamaan. Keempat ranah tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berhubungan. Kajian dan nasihat memperkuat pemahaman aqidah; doa dan pengingat shalat membentuk pembiasaan ibadah; keteladanan dan tanggung jawab organisasi membentuk akhlak; sedangkan bakti sosial, santunan, penggalangan dana, dan bantuan korban bencana menerjemahkan nilai agama ke dalam kepedulian sosial.

Pada ranah aqidah, informan secara konsisten menyebut kajian, ceramah, diskusi keislaman, serta penguatan keimanan dan ketauhidan sebagai media pembinaan. Nilai aqidah ditanamkan dengan mengarahkan anggota agar menjadikan Allah sebagai landasan dalam kehidupan pribadi maupun organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa aqidah berfungsi sebagai orientasi makna, bukan sekadar materi yang disampaikan dalam forum keagamaan. Meskipun demikian, data yang tersedia lebih banyak menunjukkan persepsi informan mengenai penguatan keimanan dan belum memuat evaluasi mendalam terhadap perubahan

[36] Philip H. Coombs dan Manzoor Ahmed, "*Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help*,",…, h. 8, https://documents1.worldbank.org/curated/en/656871468326130937/pdf/multi-page.pdf.

[37] Wolfgang H. M. Hoppers, "*Non-formal Education and Basic Education Reform: A Conceptual Review*," (Paris: UNESCO International Institute for Educational Planning, 2006), h. 21–22, https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000144423.

pemahaman aqidah. Karena itu, kesimpulan yang tepat adalah bahwa IKMABAN menyediakan media penguatan aqidah, bukan bahwa tingkat keimanan anggota telah terukur secara pasti.

Pada ranah ibadah, bentuk pembinaan yang paling sering muncul adalah ajakan menjaga shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta saling mengingatkan dalam kebaikan. Pola ini menunjukkan bahwa IKMABAN menggunakan pembiasaan dan penguatan sosial, bukan kewajiban organisasi yang bersifat memaksa. Ketika waktu shalat tiba, anggota atau pengurus saling mengingatkan dan kegiatan dapat dihentikan sementara. Praktik tersebut menempatkan ibadah sebagai bagian dari budaya organisasi. Akan tetapi, sifatnya yang tidak mengikat juga membuat hasil pembinaan sangat bergantung pada kesadaran dan keterlibatan masing-masing anggota.

Pada ranah akhlak, informan menyebut sopan santun, saling menghormati, etika komunikasi, amanah, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kekeluargaan. Nilai-nilai ini tidak terutama diajarkan melalui definisi, tetapi melalui kebiasaan berinteraksi dan contoh pengurus. Al-Attas menyatakan bahwa pendidikan Islam berhubungan dengan pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang benar bagi manusia, ilmu, dan Tuhan, sedangkan adab tampak ketika pengenalan tersebut diwujudkan dalam disiplin diri dan tindakan yang tepat.[38] Dalam kerangka ini, tanggung jawab terhadap tugas, etika bermusyawarah, dan penghormatan kepada anggota lain merupakan bentuk konkret adab dalam kehidupan organisasi.

Ranah sosial keagamaan merupakan temuan yang paling kuat dan paling konsisten. Hampir semua informan menyebut bakti sosial, santunan, penggalangan dana, kunjungan panti, bantuan korban bencana, gotong royong, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Ridayani secara eksplisit menilai bahwa kontribusi IKMABAN paling tampak pada kepedulian, gotong royong, dan membantu sesama, sementara pendalaman agama secara formal masih perlu dikembangkan. Temuan ini memperlihatkan corak khas IKMABAN: nilai Islam lebih sering diaktualisasikan melalui pengabdian daripada melalui pembelajaran doktrinal yang intensif.

Corak tersebut penting bagi pembangunan paradigma masyarakat yang berkemajuan. Nilai agama tidak berhenti pada kesalehan individual, tetapi diterjemahkan menjadi solidaritas, kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap kelompok rentan, dan kesediaan membantu masyarakat. Khairul Fikri juga menempatkan toleransi sebagai bagian dari penguatan nilai PAI karena IKMABAN beranggotakan mahasiswa dengan latar agama dan pemahaman keagamaan yang beragam. Temuan ini memperluas makna pendidikan Islam menjadi pendidikan yang membentuk keberagamaan yang berakhlak, terbuka, dan mampu hidup dalam kemajemukan.

[38] Syed Muhammad Naquib al-Attas, "*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*,",…, h. 20–21 dan 26.

4. Keteladanan, Pembiasaan, dan Keterlibatan sebagai Mekanisme Penguatan

Data menunjukkan tiga mekanisme utama penguatan nilai, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan. Pengurus dan senior dipersepsikan sebagai contoh dalam disiplin, amanah, etika komunikasi, ibadah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam teori pembelajaran sosial, perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap model dan tidak selalu harus didahului pengalaman langsung.[39] Oleh karena itu, pengurus tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana administrasi, tetapi juga sebagai sumber belajar yang perilakunya diamati dan ditiru oleh anggota.

Keteladanan tersebut menjadi efektif karena beriringan dengan pembiasaan. Doa bersama, pengingat shalat, latihan keagamaan, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan pembagian amanah memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengulang perilaku yang dianggap baik. Bandura menjelaskan bahwa konsekuensi yang diamati, seperti penghargaan, penerimaan, atau teguran, dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk mengulangi perilaku tertentu.[40] Dalam konteks IKMABAN, penguatan tidak tampak dalam bentuk penghargaan formal, tetapi melalui kepercayaan untuk memegang tugas, penerimaan kelompok, nasihat, dan pengakuan sosial.

Mekanisme ketiga adalah keterlibatan mahasiswa. Informan menyatakan bahwa anggota diberi kesempatan berpartisipasi dalam kepanitiaan, kajian, latihan habsy, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan masyarakat. Astin memandang keterlibatan sebagai investasi energi fisik dan psikologis mahasiswa dalam pengalaman pendidikan, termasuk partisipasi aktif dalam organisasi mahasiswa.[41] Karena itu, penguatan nilai PAI lebih mungkin berlangsung pada mahasiswa yang tidak hanya hadir, tetapi ikut mengelola kegiatan, berinteraksi dengan pengurus, menerima amanah, dan mengalami langsung proses pengabdian.

Meski demikian, keterlibatan tidak boleh disamakan dengan kehadiran. Data memperlihatkan bahwa sebagian anggota tidak dapat mengikuti kegiatan secara konsisten karena kuliah, tugas, penelitian, praktik lapangan, pekerjaan, atau organisasi lain. Artinya, IKMABAN memiliki lingkungan pembinaan, tetapi intensitas pengalaman belajar setiap anggota berbeda. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian informan merasakan perubahan yang jelas pada kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sedangkan perubahan keagamaan dalam data lebih banyak disampaikan sebagai persepsi umum daripada hasil pengukuran individual.

[39] Albert Bandura, "*Social Learning Theory*," (New York: General Learning Press, 1977), h. 10–11, https://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf.

[40] Albert Bandura, "*Social Learning Theory*,",…, h. 18–19.

[41] Alexander W. Astin, "Student Involvement: A Developmental Theory for Higher Education," *Journal of College Student Development*, Vol. 40, No. 5, 1999, h. 518–519, http://chawkinson.pbworks.com/w/file/fetch/122997693/Student_Involvement_A_Development_Theory_for_Highe.pdf.

5. Dampak yang Dirasakan Anggota dan Batas Klaim Temuan

Informan menggambarkan beberapa dampak positif, yaitu meningkatnya wawasan agama, kesadaran beribadah, kepedulian sosial, rasa persaudaraan, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi. Aditiya menyatakan bahwa dirinya yang sebelumnya kurang percaya diri dan tidak mudah bersosialisasi menjadi lebih percaya diri serta lebih mudah berinteraksi. Dita Damayanti juga menyebut peningkatan disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan keterlibatan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa peran IKMABAN tidak hanya berdampak pada ranah religius, tetapi juga pada perkembangan personal dan sosial mahasiswa.

Dalam perspektif Lickona, karakter yang baik mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.[42] Data penelitian memperlihatkan ketiga unsur tersebut dalam bentuk awal: anggota memperoleh wawasan melalui kajian, mengalami penghayatan dan rasa tenang melalui kegiatan keagamaan, kemudian mempraktikkan kepedulian melalui santunan, gotong royong, dan bantuan kemanusiaan. Namun, karena data bersumber dari wawancara dan belum dilengkapi pengamatan longitudinal atau perbandingan sebelum-sesudah, temuan tersebut lebih tepat disebut sebagai perubahan yang dirasakan dan dilaporkan informan, bukan bukti kausal bahwa seluruh perubahan semata-mata disebabkan oleh IKMABAN.

Teori Glock dan Stark membantu membaca keluasan dampak tersebut melalui lima dimensi religiusitas: keyakinan, praktik, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi.[43] Dimensi keyakinan tampak pada pembahasan aqidah; praktik pada shalat, doa, dan membaca Al-Qur'an; pengetahuan pada kajian dan diskusi; pengalaman pada ketenangan dan kedekatan spiritual yang dirasakan; sedangkan konsekuensi tampak pada kepedulian, tanggung jawab, toleransi, serta perilaku sosial. Dengan demikian, kontribusi IKMABAN lebih kuat pada hubungan antara pengalaman keagamaan dan konsekuensi sosialnya daripada pada pembelajaran agama yang terstruktur secara akademik.

6. Faktor Penghambat dan Strategi Adaptasi Organisasi

Hambatan yang paling konsisten ditemukan adalah perbedaan jadwal anggota. Anggota berasal dari berbagai perguruan tinggi dan memiliki jadwal kuliah, tugas, penelitian, ujian, pekerjaan, serta organisasi lain yang berbeda. Akibatnya, tidak semua anggota dapat hadir secara bersamaan dan partisipasi dalam kegiatan bersifat fluktuatif. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan utama IKMABAN bukan ketiadaan komitmen, melainkan keterbatasan waktu dan fragmentasi pengalaman anggota.

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan dana dan fasilitas. Informan menyebut kebutuhan konsumsi, perlengkapan, transportasi, tempat kegiatan, dan

[42] Thomas Lickona, "What Is Effective Character Education?,",…, h. 4–6.

[43] Shevia Az-Zahra Mullachelasari, Suroso, dan Anwar Efendi, "Five Forms of Religiosity Dimensions of Glock and Stark's Theory in the Novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy,",…, h. 3029–3031, https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i05-88.

sekretariat. Keterbatasan tersebut memengaruhi skala kegiatan dan mendorong pengurus menyesuaikan konsep dengan anggaran yang tersedia. Namun, keterbatasan fasilitas tidak menghentikan kegiatan karena organisasi memanfaatkan kolaborasi dengan alumni, pihak kampus, pemerintah, dan pihak lain. Pola ini menunjukkan adanya kapasitas adaptasi, meskipun dukungan eksternal masih perlu diperkuat agar program tidak bergantung pada situasi dan jaringan tertentu.

Keragaman latar belakang anggota juga menjadi tantangan. Perbedaan perguruan tinggi, program studi, lingkungan sosial, pengalaman organisasi, mazhab, serta tingkat pemahaman agama menuntut pengurus menggunakan pendekatan yang inklusif. Khairul Fikri menyebut bahwa IKMABAN juga beranggotakan mahasiswa non-Muslim. Temuan ini menuntut agar penguatan nilai PAI tidak diwujudkan dalam bentuk eksklusivisme, melainkan melalui nilai universal yang dapat diterima dalam kehidupan bersama, seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, penghormatan, dan toleransi.

Media sosial memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, media sosial memudahkan penyebaran informasi, koordinasi, dakwah, dan akses terhadap materi keislaman. Di sisi lain, informasi yang tidak terverifikasi, penggunaan berlebihan, dan berkurangnya interaksi tatap muka dapat mengganggu proses pembinaan. Strategi pengurus berupa penjadwalan fleksibel, komunikasi intensif, pemanfaatan media sosial, kerja sama eksternal, dan penyediaan rencana alternatif menunjukkan bahwa organisasi berusaha mempertahankan program dalam kondisi terbatas. Akan tetapi, strategi tersebut masih bersifat adaptif dan belum menunjukkan sistem evaluasi yang terukur.

7. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan temuan, peran IKMABAN dapat dirumuskan sebagai peran fasilitatif, keteladanan, pembiasaan, dan transformasi sosial. Peran fasilitatif tampak dari penyediaan forum kajian, latihan keagamaan, dan kegiatan sosial. Peran keteladanan tampak dari perilaku pengurus dan senior. Peran pembiasaan tampak dalam doa, pengingat ibadah, tanggung jawab, dan etika komunikasi. Peran transformasi sosial tampak dalam kegiatan pengabdian yang mengubah nilai keagamaan menjadi tindakan nyata bagi masyarakat.

Namun, penelitian ini juga menemukan batas penting. IKMABAN telah menjadi ruang penguatan nilai PAI, tetapi belum sepenuhnya berfungsi sebagai pusat pembinaan agama yang terstruktur. Kegiatan sosial-keagamaan merupakan kekuatan utama organisasi, sedangkan kajian rutin, pendalaman materi, kesinambungan program, dokumentasi, dan evaluasi masih perlu dikembangkan. Dengan demikian, klaim yang paling sesuai dengan data adalah bahwa IKMABAN berkontribusi positif dan signifikan secara pengalaman anggota dalam penguatan nilai PAI, tetapi tingkat keberhasilan tersebut bersifat kontekstual, tidak seragam, dan dipengaruhi oleh keterlibatan anggota serta kapasitas organisasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa organisasi kemahasiswaan dapat menjadi infrastruktur sosial bagi pembangunan masyarakat yang berkemajuan apabila

mampu menggabungkan pengetahuan, akhlak, kepemimpinan, dan pengabdian. IKMABAN tidak hanya memperkuat hubungan antar-mahasiswa asal Banjarmasin, tetapi juga menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk belajar hidup bersama, mengelola perbedaan, dan mengaktualisasikan nilai agama dalam persoalan sosial. Paradigma ini menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai kekuatan pembentuk manusia yang beriman, beradab, kompeten, inklusif, dan bermanfaat bagi masyarakat.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ikatan Mahasiswa Banjarmasin (IKMABAN) berperan sebagai ruang pendidikan nonformal dalam memperkuat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa melalui kajian keislaman, doa bersama, pembiasaan ibadah, keteladanan pengurus, latihan keagamaan, serta kegiatan sosial seperti santunan, bakti sosial, dan penggalangan dana. Peran tersebut tampak pada penguatan aqidah, ibadah, akhlak, tanggung jawab, kepedulian sosial, persaudaraan, dan toleransi. Namun, penguatan nilai belum berlangsung secara seragam karena dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan anggota, kesibukan akademik, keterbatasan sumber daya, dan belum konsistennya program pembinaan keagamaan.

IKMABAN tidak hanya berfungsi sebagai wadah silaturahmi, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter dan pengamalan nilai Islam melalui pengalaman organisasi serta pengabdian sosial. Secara praktis, IKMABAN perlu memperkuat kesinambungan program, meningkatkan partisipasi, serta mengembangkan pembinaan keagamaan yang lebih terstruktur, inklusif, dan terdokumentasi agar kontribusinya terhadap pembentukan mahasiswa yang berakhlak, bertanggung jawab, toleran, dan bermanfaat bagi masyarakat semakin optimal. Selain itu, organisasi kemahasiswaan daerah dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal yang menghubungkan pengetahuan agama, pembentukan akhlak, pengalaman kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi IKMABAN untuk memperkuat kesinambungan program, memperbanyak pembinaan keagamaan yang terstruktur, meningkatkan dokumentasi dan evaluasi kegiatan, serta mengembangkan pola pembinaan yang inklusif agar organisasi tidak hanya menjadi wadah silaturahmi mahasiswa, tetapi juga lingkungan pembentukan mahasiswa yang berakhlak, bertanggung jawab, toleran, dan bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, Siti. (2020). Pembentukan karakter Islami mahasiswa melalui implementasi kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu]. http://repository.iainbengkulu.ac.id/6048/1/SKRIPSI%20SITI%20ADAWIAH.pdf

Afwadzi, Benny, Umi Sumbulah, Nur Ali, dan Saifuddin Zuhri Qudsy. (2024). Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Reception of religious texts. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 80*(1). https://repository.uin-malang.ac.id/18547/

Ainah, Noor, M. Ihsanul Arief, dan Gt. M. Irhamna Husin. (2020). Aktivitas beragama mahasiswa FKIP Universitas Lambung Mangkurat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 14*(1). https://doi.org/10.35931/aq.v14i1.332

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization. https://dn710205.ca.archive.org/0/items/the-concept-of-education-in-islam/The%20Concept%20Of%20Education%20In%20Islam_text.pdf

Al Muiz, Mochamad Nasichin, dan Imam Machali. (2023). Enhancing religiosity and building a religious culture: The role of Ma'had al-Jāmi'ah at the Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 265–277. https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.265-277

Astin, Alexander W. (1999). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Development, 40*(5), 518–529. http://chawkinson.pbworks.com/w/file/fetch/122997693/Student_Involvement_A_Development_Theory_for_Highe.pdf

Bandura, Albert. (1977). *Social learning theory*. General Learning Press. https://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf\Coombs, Philip H., dan Manzoor Ahmed. (1974). *Attacking rural poverty: How nonformal education can help*. The Johns Hopkins University Press. https://documents1.worldbank.org/curated/en/656871468326130937/pdf/multi-page.pdf

Hoppers, Wolfgang H. M. (2006). *Non-formal education and basic education reform: A conceptual review*. UNESCO International Institute for Educational Planning. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000144423

Hudaya, Hairul, dan Husaini. (2024). Merawat keragaman beragama: Respon aktivis mahasiswa Muslim di Kalimantan Selatan terhadap wacana moderasi beragama. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 18*(3). https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3365

Jamilah, Sitti. (2021). Moderate Islamic education to enhance nationalism among Indonesian Islamic student organizations in the era of Society 5.0. *Journal of Social Studies Education Research, 12*(3). https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1318796.pdf

Lickona, Thomas. (2001). *What is effective character education?* Stony Brook University. https://wicharacter.org/wp-content/uploads/2023/09/What-is-Effective-Character-Ed-Stonybrook-debate-by-Thomas-Lickona.pdf

Mahmudah. (2012). *Perbandingan prestasi belajar mahasiswa yang aktif berorganisasi dan yang tidak berorganisasi (studi pada mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin)* [Skripsi, IAIN Antasari Banjarmasin]. https://idr.uin-antasari.ac.id/2720/

Mullachelasari, Shevia Az-Zahra, Suroso, dan Anwar Efendi. (2025). Five forms of religiosity dimensions of Glock and Stark's theory in the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis, 8*(5), 3029–3033. https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i05-88

Muharromah, dan Dadang Sundawa. (2026). Student organizations as non-formal educational spaces in strengthening students' Pancasila moral character: A systematic literature review. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial, 15*(2), 2574–2584. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i2.6907

Pertiwi, Dwi, Dimas Septian, D. Ashifa, dan Prihantini. (2021). Peran organisasi kemahasiswaan dalam membangun karakter: Urgensi organisasi kemahasiswaan pada generasi digital. *Aulad: Journal on Early Childhood, 4*(3), 108–114. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.202

Rafidiyah, Dina, dan Fasha Tio Anugrah. (2019). Implementasi nilai-nilai Islam berkemajuan melalui kegiatan kemahasiswaan perguruan tinggi Muhammadiyah. Dalam *The 10th University Research Colloqium 2019* (hlm. 238–243). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong. https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/767/749

Sirait, Arbi Mulya. (2020). Jemaah mahasiswa Salafi di Masjid Pogung Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, 14*(2). https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-05